

PROBLEMATIKA BAHAN AJAR BIDANG SASTRA DALAM BUKU WAJIB PELAJARAN BAHASA INDONESIA KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH MENENGAH

Syafrial

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Riau

ABSTRACT: Learning literature on curriculum in 2013 are preferred presentation in subjects of specialization, but in the compulsory subjects are also presented material as the material he taught literature. Curriculum 2013 doing massive reduction associated with this type of literary texts. From a wealth of literary treasures that exist in Indonesia, only a fraction is included in the curriculum. In fact, it should also be a concern whether the material presented in the literature curriculum in 2013 had their roles to meet the learning objectives of literature itself. With the curriculum changes that occur today, the existence of literary material needs to be more concern for the education community to suit every purpose of teaching literature itself. The use of the material in the lesson Indonesian literature is not in accordance with the purpose of learning the role of literature and the lack of literary material presented in the learning activities. On the use of curriculum materials in teaching Indonesian literature curriculum does not meet the learning objectives of literature, especially the assignment given to students not related to literature itself. In fact, as the subjects themselves grammar contained in the book has a lot of errors. Thus, should the procurement of textbooks for the students should be very meperhatikan language used, quality of content, and coherence between the material and the form of the assignment will be given.

Keywords: learning literature, curriculum 2013, high school

ABSTRAK: Pembelajaran sastra pada kurikulum 2013 lebih diutamakan penyajiannya dalam mata pelajaran peminatan, tetapi dalam mata pelajaran wajib juga disajikan materi-materi sastra sebagai bahan ajarnya. Dari sejumlah kekayaan yang ada dalam khazanah sastra Indonesia, sedikit sekali yang dimasukkan dalam kurikulum tersebut. Keberadaan materi sastra dalam mata pelajaran wajib perlu menjadi perhatian lebih bagi setiap kalangan pendidikan agar sesuai tujuan pengajaran sastra itu sendiri. Terdapat beberapa permasalahan dalam penyajian materi sastra dalam buku wajib pelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 di Sekolah Menengah, diantaranya, yaitu: (a) materi sastra yang disajikan dalam buku wajib pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 ini banyak mengutip karya sastra yang bersumber dari situs internet; (b) penggunaan materi sastra dalam pelajaran bahasa Indonesia tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra. Bahkan, penugasan yang diberikan kepada peserta didik tidak berkaitan dengan karya sastra itu sendiri; (c) terdapat karya sastra yang tidak mengandung nilai pendidikan dan sarat akan pendidikan karakter mahupun nilai-nilai sastra itu sendiri; dan (d) kurangnya peranan materi sastra yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran, dan sebagainya. Dengan demikian, seharusnya dalam pengadaan buku pelajaran untuk siswa seharusnya sangat meperhatikan bahasa yang digunakan, kualitas isi, dan koherensi antara materi dan bentuk penugasan yang akan diberikan.

Kata Kunci: *pembelajaran sastra, kurikulum 2013, sekolah menengah*

PENDAHULUAN

Sebagai satu kesatuan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, rumusan tujuan pembelajaran sastra di sekolah berada dalam satu rangkaian tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu: (1) menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (2) memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, kebutuhan, dan keadaan, (3) memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, (4) memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa, (5) mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bahasa, dan (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas 2002). Dari beberapa tujuan tersebut menggambarkan berbagai harapan yang ditumpukan pada pembelajaran sastra di sekolah dalam pengembangan mutu pendidikan sastra. Pengembangan kualitas pendidikan sastra secara terorganisir menuntut tersedianya berbagai perlengkapan sistem pendidikan. Salah satu bentuk realisasinya adalah ketersediaan bahan yang eksploratif dan penerapan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan memperhatikan konteks dan potensi berbagai budaya masyarakat Indonesia.

Melalui kebijakan Kurikulum 2013, pelajaran bahasa Indonesia disajikan dalam program pembelajaran yang sepenuhnya berbasis teks. Secara teoretis, teks merupakan proses sosial yang berorientasi pada tujuan sosial tertentu dan dalam konteks situasi tertentu pula. Proses sosial tersebut akan terjadi jika terdapat sarana komunikasi yang disebut bahasa. Dalam kerangka teori itu, bahasa Indonesia muncul dalam berbagai situasi pemakaiannya sebagai teks yang sangat beragam sehingga jenis teks bahasa Indonesia pun beragam. Keragaman teks

itu menunjukkan perbedaan struktur berpikir, unsur kebahasaan, dan fungsi sosial yang dilaksanakan.

Struktur kurikulum 2013 di sekolah menengah menjadikan pembelajaran bahasa Indonesia terdiri atas mata pelajaran wajib yang diikuti oleh seluruh peserta didik dan mata pelajaran peminatan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Mata pelajaran wajib dinamakan pelajaran Bahasa Indonesia dan mata pelajaran peminatan dinamakan pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Namun, jika pembelajaran sastra lebih diutamakan penyajiannya dalam mata pelajaran peminatan, tetapi dalam mata pelajaran wajib juga disajikan materi-materi sastra sebagai bahan ajarnya.

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia. Kedudukan materi sastra pada kurikulum-kurikulum sebelumnya tetap saja 'menumpang' pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Apalagi pada kurikulum 2013, dengan dijadikannya bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain tentu akan keberadaan materi sastra dalam pelajaran Bahasa Indonesia semakin kehilangan tempat.

Selain kedudukan sastra, materi sastra yang disajikan dalam pelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 juga perlu menjadi perhatian. Materi sastra yang sangat bermanfaat untuk mengembangkan karakter dan budi pekerti peserta didik banyak dihilangkan. Kurikulum 2013 melakukan reduksi secara besar-besaran terkait dengan jenis teks sastra. Dari sejumlah

kekayaan yang ada dalam khazanah sastra Indonesia, hanya sebagian kecil yang dimasukkan dalam kurikulum tersebut. Bahkan, perlu juga menjadi perhatian apakah materi sastra yang disajikan dalam kurikulum 2013 perannya sudah memenuhi tujuan pembelajaran sastra itu sendiri.

Pusat Bahasa (2003:111) menyatakan bahwa nilai yang terkandung dalam karya sastra terdiri dari nilai hedonik, nilai artistik, nilai kultural; nilai etis, moral, dan agama; serta nilai praktis. Nilai pendidikan yang dikemas pengarang melalui alur, latar, tokoh, tema, dan amanat. Nilai pendidikan pada penelitian ini dibatasi pada nilai pendidikan agama, moral, budaya, dan sosial. Nilai pendidikan dalam sebuah karya sastra berkaitan dengan penanaman nilai pendidikan karakter. Karakter yang tidak cukup hanya diperkenalkan oleh guru dalam mata pelajaran saja tetapi guru harus mengajarkan karakter dari segi pengetahuan, perasaan, dan perilaku. Lickona (dalam Bajovic, 2009:45) menyatakan bahwa karakter merupakan sebuah disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik yaitu menekankan penanaman moral. Untuk itu, dengan adanya perubahan kurikulum yang terjadi sekarang ini, keberadaan materi sastra perlu menjadi perhatian lebih bagi setiap kalangan pendidikan agar sesuai tujuan pengajaran sastra itu sendiri.

Melalui kebijakan Kurikulum 2013, pelajaran bahasa Indonesia disajikan dalam program pembelajaran yang sepenuhnya berbasis teks, seperti halnya program dalam PISA dan PIRLS. Secara teoretis, teks merupakan proses sosial yang berorientasi pada tujuan sosial tertentu dan dalam konteks situasi tertentu pula. Proses sosial tersebut akan terjadi jika terdapat sarana komunikasi yang disebut bahasa. Dalam kerangka teori itu, bahasa Indonesia muncul dalam berbagai situasi pemakaiannya sebagai teks yang sangat beragam sehingga jenis teks bahasa Indonesia pun beragam. Keragaman teks itu menunjukkan perbedaan struktur berpikir, unsur kebahasaan, dan fungsi sosial yang dilaksanakan.

Dalam praktik di sekolah menengah, pembelajaran teks membantu peserta didik memperoleh wawasan yang lebih luas untuk berpikir kritis menyelesaikan permasalahan kehidupan nyata yang tidak terlepas dari kehadiran teks. Selain memperluas wawasan komunikasi berbahasa Indonesia, pembelajaran teks juga meningkatkan sikap positif peserta didik terhadap bahasa Indonesia, termasuk sikap bersyukur atas anugerah Tuhan berupa bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa dan identitas negara. Dengan wawasan yang makin luas dan sikap yang makin positif itu, peserta didik dapat berperan aktif sebagai orang Indonesia dalam pelestarian bahasa kebangsaan dan kenegaraan Indonesia.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia meliputi dua aspek berikut.

- a. Membuat teks secara lisan dan tulisan, baik dalam genre sastra (cerita naratif dan non-naratif) maupun genre nonsastra (teks faktual yang berbentuk laporan serta prosedural dan teks tanggapan yang bentuk transaksional dan ekspositori)
- b. menggunakan teks secara lisan dan tulisan, baik dalam genre sastra (cerita naratif dan non-naratif) maupun genre nonsastra (teks faktual yang berbentuk laporan dan prosedural serta teks tanggapan yang bentuk transaksional dan ekspositori)

Pembelajaran bahasa Indonesia mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran aktif, kolaboratif, berpusat pada siswa dengan orientasi pembentukan sikap spiritual dan sosial, penguasaan keterampilan berpikir kritis, serta pengetahuan mengenai ranah-ranah pemakaian bahasa Indonesia serta nilai-nilai kultural yang terdapat dalam teks.

Buku teks kurikulum 2013 memberikan pemahaman baru atau mendefinisikan ulang kata teks dan membuat pengelompokan teks di luar teori-teori yang telah mapan dalam bahasa Indonesia baik perannya sebagai *langue*(sistem) ataupun *parole*. Teks dibagi ke dalam dua bagian besar yakni, teks sastra dan teks non sastra. Teks sastra dipilah menjadi dua jenis yaitu, teks cerita naratif dan teks cerita nonnaratif. Sementara, teks

non sastra terdiri atas teks faktual diurai kembali menjadi teks laporan dan teks prosedural, teks tanggapan terdiri atas teks transaksional dan teks ekspositori. Setiap satuan teks di atas memiliki cakupan dan karakteristik tersendiri.

Teks dapat diperinci ke dalam berbagai jenis, seperti deskripsi, penceritaan (recount), prosedur, laporan, eksplanasi, eksposisi, diskusi, surat, iklan, catatan harian, negosiasi, pantun, dongeng, anekdot, dan fiksi sejarah. Semua jenis teks itu dapat dikelompokkan ke dalam teks cerita, teks faktual, dan teks tanggapan. Dua kelompok yang disebut terakhir itu merupakan teks nonsastra yang masing-masing dapat dibagi lebih lanjut menjadi teks laporan dan teks prosedural serta teks transaksional dan teks ekspositori. Sementara itu, teks cerita merupakan jenis teks sastra yang dapat diperinci menjadi teks cerita naratif dan teks cerita nonnaratif. Sesuai dengan Kurikulum 2013, buku siswa kelas X ini memuat lima pelajaran yang terdiri atas dua jenis teks faktual, yaitu laporan hasil observasi dan prosedur kompleks; dua jenis teks tanggapan, yaitu teks negosiasi dan teks eksposisi; dan satu jenis teks cerita, yaitu teks anekdot. Sebagai tambahan, pada bagian akhir buku ini disajikan satu pelajaran yang memuat gabungan lima jenis teks tersebut.

Setiap pelajaran pada buku ini terdapat tiga kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, termasuk apresiasi sastra. Kegiatan 1 berkenaan dengan tahap pembangunan konteks yang dilanjutkan dengan pemodelan. Pembangunan konteks dimaksudkan sebagai langkah awal yang dilakukan oleh guru bersama siswa untuk mengarahkan pemikiran ke dalam pokok persoalan yang akan dibahas pada setiap pelajaran. Tahap pemodelan adalah tahap yang berisi pembahasan teks yang disajikan sebagai model pembelajaran. Pembahasan diarahkan kepada semua aspek kebahasaan yang menjadi sarana pembentuk teks itu secara keseluruhan. Tahap pembangunan teks secara bersama-sama dilaksanakan pada Kegiatan 2. Pada tahap ini semua siswa dan guru sebagai fasilitator menyusun kembali teks seperti yang ditunjukkan pada model. Tugas-tugas yang dilakukan berupa

semua aspek kebahasaan yang sesuai dengan ciri-ciri yang dituntut dalam jenis teks yang dimaksud. Adapun Kegiatan 3 merupakan kegiatan belajar mandiri. Pada tahap ini, siswa diharapkan dapat mengaktualisasikan diri dengan menggunakan dan mengkreasikan teks sesuai dengan jenis dan ciri-ciri seperti yang ditunjukkan pada model.

Selanjutnya, sebagai bentuk pemahaman bahwa fungsi pembelajaran sastra di antaranya adalah: (1) memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa, (2) alat simulatif dalam pemerolehan bahasa, (3) media dalam memahami budaya masyarakat, (4) alat pengembangan kemampuan interpretatif dan (5) cara untuk mendidik manusia seutuhnya (Lazar 1993). Pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra serta mengambil hikmah atas nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri (Hartono 2005). Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi karya sastra.

Tujuan pembelajaran sastra di sekolah menurut Mahayana (2008) adalah agar siswa; (1) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bahasa, dan (2) menghargai dan membanggakan sastra itu sendiri sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia. Sesuai dengan pendapat Rahmanto (1988), fungsi pengajaran sastra di sekolah diantaranya adalah: (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan rasa, dan (4) menunjang pembentukan karakter. Dengan adanya pembelajaran sastra dapat menanamkan perilaku yang baik pada diri siswa dan tidak melupakan budayanya sendiri. Tarigan, R. (2008) menyatakan tujuan akhir pembelajaran sastra adalah penumbuhan dan peningkatan apresiasi sastra pada siswa. Jensen dan Nickelsen (2011), juga mengungkapkan bahwa tujuan akhir pembelajaran adalah agar siswa senang untuk belajar sehingga mereka menjadi pembelajaran

seumur hidup dan melaksanakan apa yang sudah mereka pelajari dengan penuh gairah. Begitu pula dengan pembelajaran sastra, seharusnya juga memiliki tujuan pembelajaran tersebut agar pembelajaran sastra tidak lagi menjadi suatu yang menakutkan dan membosankan bagi para siswa.

Darsiti (2010) juga menyatakan bahwa, secara khusus tujuan pembelajaran sastra adalah agar siswa: (1) menguasai fitur pembentuk puisi, prosa, drama, kritik, dan esai, (2) dapat menikmati, menghayati, memahami, dan mengambil manfaat karya-karya sastra, dan (3) peka terhadap lingkungan dan mampu mengungkapkan secara kreatif sesuai dengan konteks dan situasi. Dengan demikian, hendaknya pembelajaran sastra di sekolah dapat diarahkan kepada pencapaian target tersebut sehingga siswa dapat menghayati sastra dengan baik. Siswa secara langsung berhadapan karya sastra dan tentunya juga dapat menanggapi secara aktif melalui pemahaman dan pengalaman siswa itu sendiri.

Salah satu tujuan pembelajaran sastra juga untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada siswa (Balfas 2008). Sastra dapat mempengaruhi daya emosi, imajinasi, kreativitas, dan intelektual siswa sehingga berkembang secara maksimal. Dengan demikian, jika daya emosi, imajinasi, kreativitas, dan intelektual siswa dapat dikembangkan dengan maksimal tentu sangat mempengaruhi efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra itu pun harus diarahkan dengan strategi dan pendekatan yang digunakan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian yang menggunakan metode deskriptif. Metode ini merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendeskripsikan—menggambarkan masalah sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Nawawi (2005:63) menjelaskan bahwa metode deskriptif sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mencermati implementasi Kurikulum 2013, ditemukan empat hal yang perlu pemahaman secara mendalam. Keempat hal tersebut adalah rasional pengembangan kurikulum, pengembangan Kurikulum 2013, struktur kurikulum, dan rencana implementasinya. Rasional pengembangan kurikulum memuat uraian tentang tantangan internal dan tantangan eksternal, pengembangan pola pikir, pendalaman dan perluasan materi, proses penguatan, dan penyesuaian beban; sedangkan pengembangan Kurikulum 2013 memuat kesinambungan antara Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006, dengan Kurikulum 2013 (Nuh, 2013).

Pelajaran Bahasa Indonesia, secara material Kurikulum 2013 berisi seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran Bahasa Indonesia. Akan tetapi, khusus dalam kaitannya dengan sastra, terdapat catatan yang perlu dikemukakan, yakni sastra tidak disajikan secara eksplisit, baik dalam rumusan KI maupun KD dan terbatas pada sedikit subgenre. Terdapat beberapa permasalahan dalam penyajian materi sastra dalam buku wajib pelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 di Sekolah Menengah, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Materi sastra yang disajikan dalam buku wajib pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 ini banyak mengutip karya sastra yang bersumber dari situs internet;
- b. Penggunaan materi sastra dalam pelajaran bahasa Indonesia tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra. Bahkan, penugasan yang diberikan kepada peserta didik tidak berkaitan dengan karya sastra itu sendiri;
- c. Terdapat karya sastra yang tidak mengandung nilai pendidikan dan sarat akan pendidikan karakter mahupun nilai-nilai sastra itu sendiri;
- d. Kurangnya peranan materi sastra yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran, dan sebagainya.

Materi sastra yang disajikan itu sendiri dalam buku wajib pelajaran Bahasa Indonesia terkesan

seolah-olah tidak ada lagi karya-karya sastra yang berkualitas. Di dalam buku tersebut hanya terdapat dua karya sastra (W.S. Rendra dan Chairil Anwar) yang merupakan karya dari sastrawan-sastrawan di Indonesia, karya selebihnya material Kurikulum 2013 ini banyak mengutip karya sastra yang bersumber dari situs internet. Bahkan kutipan materi sastra itu pun tidak jelas profil pengarangnya.

Dalam Standar Isi mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2006 (KTSP) disebutkan bahwa pembelajaran sastra dalam mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan antara lain agar peserta didik memiliki kemampuan menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, juga menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Namun, pada kurikulum penggunaan materi sastra dalam pelajaran bahasa Indonesia kurikulum tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra. Bahkan, penugasan yang diberikan kepada peserta didik tidak berkaitan dengan karya sastra itu sendiri. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Kutipan 1:

Kutipan hal. 35-36 (Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Kelas X)

KUHPDALAMANEKDOT

- 1 Seorang dosen fakultas hukum suatu universitas sedang memberikan kuliah hukum pidana. Suasana kelas biasa-biasa saja.
- 2 Saat sesi tanya-jawab tiba, Ali bertanya kepada pak dosen. “Apa kepanjangan KUHP, Pak?” Pak dosen tidak menjawab sendiri, melainkan melemparkannya kepada Ahmad. “Saudara Ahmad, coba dijawab pertanyaan Saudara Ali tadi,” pinta pak dosen. Dengan tegas Ahmad menjawab, “Kasih Uang Habis Perkara, Pak ...!”
- 3 Mahasiswa lain tentu tertawa, sedangkan pak dosen hanya menggeleng-gelengkan

kepala seraya menambahkan pertanyaan kepada Ahmad, “Saudara Ahmad, dari mana Saudara tahu jawaban itu?” Dasar Ahmad, pertanyaan pak dosen dijawabnya dengan tegas, “Peribahasa Inggris mengatakan pengalaman adalah guru yang terbaik, Pak ...!” Semua mahasiswa di kelas itu tercengang. Mereka berpandang-pandangan. Lalu, mereka tertawa terbahak-bahak.

- 4 Gelak tawa mereda. Kelas kembali berlangsung normal.

(Diadaptasi dari <http://fuadusfa4.blogspot.com/2010/02/anekdot-hukum.html>)

- (4) Apakah cerita pada anekdot itu betul-betul terjadi atau hanya rekaan?
- (5) Seandainya cerita itu betul-betul terjadi, beranikah mahasiswa menjawab pertanyaan dosennya dengan tidak serius?

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat anekdot yang sama sekali tidak memberikan pengetahuan yang baik. Sebaliknya, anekdot tersebut malah menjatuhkan harga diri seorang pendidik di mata peserta didiknya. Anekdot tersebut lebih mementingkan lelucon dan kekonyolan daripada nilai-nilai mendidik dalam sebuah karya sastra. Parahnya lagi, dalam pertanyaan-pertanyaan penugasan siswa, terdapat pertanyaan (pertanyaan no. 5 dalam kutipan) yang tidak seharusnya dipertanyakan. Dapat dikatakan pertanyaan tersebut adalah pertanyaan konyol karena menanyakan apakah mahasiswa berani atau tidaknya menjawab pertanyaan dosennya dengan tidak serius. Anekdot di atas juga bersumber dari internet yang jelas kualitas maupun kelayakannya untuk dijadikan bahan ajar belum teruji. Hal ini tentunya menimbulkan pertanyaan, Mengapa kurikulum 2013 khususnya kurikulum pelajaran bahasa Indonesia terkesan ‘main-main’ dalam pengadaan buku wajib pelajaran bahasa Indonesia. Bahkan, sebagai mata pelajaran sendiri tata bahasa yang terdapat dalam buku tersebut banyak memiliki kesalahan.

Bentuk pertanyaan-pertanyaan yang diajukan juga sangat tidak koheren dengan materi sastra yang disajikan dan tidak seharusnya dijadikan sebuah pertanyaan terhadap siswa. Contoh, pada pertanyaan nomor 5 (kutipan 1) yang menyatakan tentang berani atau tidaknya mahasiswa menjawab pertanyaan dosen dengan tidak serius. Hal ini tentunya bertolak belakang dengan salah satu tujuan pembelajaran sastra itu sendiri yaitu memperhalus budi pekerti atau menunjang pembentukan karakter yang baik.

Penggunaan materi sastra dalam pelajaran bahasa Indonesia tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra terutama penugasan yang diberikan kepada peserta didik tidak berkaitan dengan karya sastra itu sendiri dan kurangnya peranan materi sastra yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat berdasarkan kutipan berikut ini.

Kutipan 2:

Kutipan hal. 38 (Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Kelas X)

Berakit-rakit ke hulu Berenang-renang ke tepian

Bersakit-sakit dahulu Bersenang-senang kemudian

Berakit-rakit ke hulu Berenang-renang ke tepian Bersakit-sakit dahulu Bersenang-senang kemudian

Kalian tentu akrab dengan pantun itu. Pantun itu merupakan nasihat bagi siapa pun agar selalu ingat bahwa **keberhasilan merupakan sebuah proses, bukan sesuatu yang datang tiba-tiba tanpa tahapan.**

.....

Kalau di lingkungan rumah dan masyarakat, **kalian juga mengikuti setiap proses yang berlaku, hidup kalian tentu selalu berhasil.**

Sebagai warga yang baik, kalian perlu hidup berdampingan dengan sesama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam hal itu, kalian perlu memiliki perilaku sehari-hari yang **mencerminkan kesadaran hukum**, yaitu kesadaran akan nilai-nilai yang terdapat dalam

diri manusia mengenai hukum yang ada atau kesadaran akan adanya perilaku yang diatur dengan hukum. Pada konteks bermasyarakat dan bernegara itu, setiap warga negara Indonesia wajib mematuhi hukum.

....

Penduduk Indonesia yang sadar hukum tentu harus **mempunyai kartu tanda penduduk (KTP)** bagi yang berumur 17 tahun ke atas;

Berdasarkan kedua kutipan contoh 2 terdapat ketidaksesuaian makna sastra dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari yang sebaiknya dilakukan oleh siswa. Makna dari pantun tersebut merupakan nasihat bagi siapa pun agar selalu ingat bahwa keberhasilan merupakan sebuah proses, bukan sesuatu yang datang tiba-tiba tanpa tahapan. Namun, yang diajarkan kepada siswa aplikasi yang tidak mencerminkan makna keseluruhan dari pantun tersebut. Lebih tepatnya mengaplikasikan sepenggal dari makna yang terpaku pada kata "proses".

Kutipan 3:

Kutipan hal. 122 (Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Kelas X)

Bacalah kembali puisi tentang kerusakan lingkungan alam semesta ini dengan penuh penghayatan. Kemudian, kerjakan tugas sesuai dengan petunjuk yang ada pada setiap nomor!

Burung-Burung Enggan Bernyanyi Lagi

Bising gergaji mengoyak sepi dari hutan Pohon-pohon tumbang Mobil-mobil besar menggendongnya Tergesa-gesa ke kota Gunung dan lembah luka parah Kulitnya terkelupas Erang sakitnya merambah ke mana-mana

Burung-burung kehilangan dahan dan ranting Enggan bernyanyi lagi Bila pun ada tegur sapa di antara mereka Tentulah pertanyaan yang menyesakkan Ke mana kita harus mengungsi? Pohon-pohon perdu dan melata itu Bukanlah tempat tinggal yang ideal

Kita perlu gunung yang teduh Lembah yang indah Bukan yang luka parah begini

Karya: Mh. Surya Permana

- (1) Kalian telah mengetahui bahwa puisi tersebut memperlihatkan dampak negatif dari kegiatan pembangunan di lingkungan alam. Kegiatan pembangunan yang sedang gencar dilakukan di negara tercinta ini tentu juga berdampak positif terhadap alam sekitar, baik bagi makhluk hidup maupun makhluk tak hidup (mati). Terkait dengan hal tersebut, lakukan pengamatan atau observasi terhadap sebuah kegiatan pembangunan fisik, seperti gedung, jalan, atau jembatan yang sedang atau telah berlangsung di sekitar kalian. Kemudian, **buatlah laporan mengenai dampak kegiatan pembangunan yang kalian amati itu dengan memerinci aspek-aspek yang terkena dampaknya.** Agar hasil observasi yang kalian laporkan itu sah untuk disajikan, kalian dapat mencari informasi dengan mewawancarai orang atau warga masyarakat yang terkena dampak itu.
- (2) Sebagai tugas terakhir pada pelajaran ini, kalian masing-masing **diminta untuk membuat sebuah bentuk puisi lama yang sering disebut pantun.** Kalian tentu masih ingat akan adanya berbagai jenis pantun yang pernah dipelajari di sekolah menengah pertama, seperti pantun nasihat, pantun jenaka, atau pantun agama.

Peranan materi sastra juga menjadi kabur dalam kutipan contoh 3. Penugasan yang diberikan kepada peserta didik tidak berkaitan dengan karya sastra tersebut. Siswa disuruh membaca puisi dengan penuh penghayatan. Siswa tidak perlu lagi melakukan interpretasi karya sastra tersebut. Bahkan buku wajib pelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 sudah ‘menuangkan’ secara langung tema yang terkandung di dalam puisi tersebut. Hal mengherankan adalah setelah anak disuruh membaca puisi dengan penuh penghayatan, mereka disuruh membuat laporan dari hasil observasi tentang dampak negatif dari kegiatan

pembangunan di lingkungan alam yang merupakan tema dari puisi tersebut. Akan tetapi, pada tugas akhir siswa disuruh membuat pantun. Pada intinya, arah penugasan yang diberikan tidak sesuai dengan arah pembelajaran sastra. Padahal, terdapat tiga kompetensi utama dalam pembelajaran sastra di sekolah, yaitu: (1) kemampuan mengapresiasi sastra yang dapat dilakukan melalui aktivitas mendengar hasil sastra, menonton hasil sastra, dan membaca hasil sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, dan drama, (2) kemampuan berekspresi sastra dilakukan melalui kegiatan melisankan hasil sastra, dan menulis karya cipta sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, dan drama, (3) kemampuan menelaah hasil sastra yang dapat dilakukan melalui kegiatan menilai hasil sastra, meresensi hasil sastra, dan menganalisis hasil sastra (Rusyana 2002).

Berdasarkan permasalahan yang timbul dengan adanya pengembangan kurikulum 2013 khususnya dalam pembelajaran sastra pada mata pelajaran bahasa Indonesia, materi sastra dalam buku wajib pelajaran bahasa Indonesia mendapat sedikit tempat akan tetapi pembelajaran sastra kehilangan “muka” dalam pembelajarannya berdasarkan buku wajib tersebut. Untuk itu seharusnya kebijakan maupun penerapan kurikulum 2013 ini perlu dipertimbangkan lagi oleh pemerintah demi kelangsungan masa depan pendidikan anak bangsa. Jangan sampai, pilihan terbaik kurikulum untuk bangsa ini saja sarat dengan egosentris pemegang policy pendidikan yang arahnya pada kekuasaan daripada proses pencerdasan bangsa (Mardiatmadja, 2013).

Hal yang perlu di ingat adalah bagaimana memilih bahan pengajaran yang sesuai dengan perkembangan dan umur siswa. Secara umum, kriteria pemilihan materi pembelajaran sastra adalah kesesuaian dan keterbacaan. Namun, hal ini jelas menunjukkan bahwa kriteria yang dimaksud tidak terdapat pada buku wajib tersebut. Padahal dalam Pasal 3 ayat 1 (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2005) dijelaskan bahwa buku teks pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang

digunakan pada satuan pendidikan dasar dan menengah dipilih dari buku-buku teks pelajaran yang telah ditetapkan oleh Menteri berdasarkan rekomendasi penilaian kelayakan dari Badan Standar Nasional Pendidikan. Tentunya hal ini menjadi pertanyaan besar bagi pemerhati pendidikan. Penilaian kelayakan seperti apa yang telah direkomendasi oleh pemerintah jika dari aspek kebahasaan saja banyak mengalami kelasahan. Untuk itu, dalam pengadaan buku pelajaran untuk siswa seharusnya sangat memperhatikan bahasa yang digunakan, kualitas isi, dan koherensi antara materi dan bentuk penugasan yang akan diberikan.

SIMPULAN

Pembelajaran sastra berdasarkan Kurikulum 2013 masih banyak terdapat permasalahan, diantaranya: (1) materi sastra yang disajikan dalam buku wajib pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 ini banyak mengutip karya sastra yang bersumber dari situs internet; Penggunaan materi sastra dalam pelajaran bahasa Indonesia tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra. (3) terdapat karya sastra yang tidak mengandung nilai pendidikan dan sarat akan pendidikan karakter; dan kurangnya peranan materi sastra yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran. Jadi, materi Bahasa Indonesia khususnya materi sastra dalam Kurikulum 2013 kiranya masih perlu banyak dibenahi. Materi tentang jenis-jenis teks, bentuk penugasan setelah melakukan pembelajaran sastra masih kabur. Hal ini akan berdampak pada pembelajaran di kelas. Buku teks yang disediakan pemerintah dirasa cukup membantu. Namun, bila konsep tentang teks yang tertulis di dalamnya tidak tepat, guru harus berani bersikap bijak agar peserta didik tidak dibuat bingung. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dari sini sesungguhnya pembelajaran sastra memiliki tujuan yang mulia dan besar. Hanya saja tujuan tersebut hanya akan menjadi slogan apabila dalam pembelajaran sastra di sekolah tidak dilakukan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Balfas, A. 2008. "Mengembangkan Kemampuan Literasi dan Berpikir Kritis Pelajar melalui Pembelajaran Sastra Berbasis Konteks" dlm. *Jurnal Linguistika*. 15(29): 156.
- Darsiti. 2010. "Meningkatkan Apresiasi Puisi dengan Metode Resepsi Sastra Berbasis Kontekstual Pelajar Kelas VII SMP 3 Banguntapan" dlm. *Jurnal Penelitian*. 14(1).
- Jensen, E. & Nickelsen, L. 2011. *Deeper Learning: 7 Strategi Luar Biasa untuk Pembelajaran yang Mendalam dan tak Terlupakan*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Indeks.
- Mahayana, M. S. 2008. "Apresiasi Sastra Indonesia di Sekolah" dlm. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*. INSANIA. 13:3. 382-393.
- Mardiatmadja, 2013. Gencar, Desakan Tunda Kurikulum 2013. *Kompas*, 9 April 2013.
- Nawawi, Hadari. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuh, Mohammad. 2013. *Pengembangan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Priyanto, Agus. 2013. "Pendekatan Ilmiah Implementasi Pendekatan Ilmiah (Saintifik) Kurikulum 2013" dlm. Prosiding Seminar Nasional *Implementasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013*. Bandung: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Siliwangi Bandung. 11-17.
- Suminto A. Sayuti. 2013. "Pembelajaran Sastra dalam Kurikulum 2013: Beberapa Perspektif" dlm. Prosiding Seminar Nasional *Implementasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013*. Bandung: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Siliwangi Bandung. xx-xxvii.